

Artikel Original Penelitian

Peran Guru IPS dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif: Studi Kasus di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan

Yunita Syari Denny Hasibuan ¹

¹ Universitas Islam Sumatera Utara

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 03 Agustus 2026
Revisi Akhir: 11 September 2026
Diterbitkan Online: 19 September 2026

KATA KUNCI

anak berkebutuhan khusus; guru IPS;
pembelajaran berdiferensiasi; pendidikan
inklusif; studi kasus.

KORESPONDENSI

Phone:
E-mail: yunitasyaridenny@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru mata pelajaran IPS dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala implementasinya di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Informan penelitian terdiri atas tiga guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan peserta didik berkebutuhan khusus yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian proses pembelajaran, penggunaan media visual, pengelompokan belajar, dan pendampingan individual. Namun, implementasi tersebut masih berfokus pada diferensiasi proses, sedangkan diferensiasi konten, produk, dan asesmen belum dilaksanakan secara sistematis. Kendala utama meliputi keterbatasan kompetensi guru, belum tersedianya guru pendamping khusus, minimnya pelaksanaan asesmen diagnostik, serta terbatasnya dukungan kelembagaan. Faktor pendukung implementasi berasal dari komitmen, empati, dan kreativitas guru serta terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi guru, penyediaan dukungan sistemik, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip keadilan dan pemerataan pendidikan yang menjamin setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui pendidikan inklusif, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman karakteristik, kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Paradigma ini menempatkan keberagaman bukan sebagai hambatan dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai potensi yang harus diakomodasi melalui layanan pendidikan yang adaptif dan berpusat pada peserta didik (A. Saputra & Suparti, 2025).

Komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia telah diperkuat melalui berbagai kebijakan, salah satunya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Kebijakan tersebut memberikan landasan bagi satuan pendidikan untuk menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus dan menyediakan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Namun, implementasi pendidikan inklusif di berbagai sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan

kompetensi guru, minimnya pelatihan, belum tersedianya guru pendamping khusus, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran (Supardi et al., 2025).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan belajar, minat, serta profil belajarnya. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi juga merancang variasi pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara (Rofiah et al., 2024).

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran yang sangat penting karena memungkinkan guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena sebagian materi bersifat konseptual, abstrak, dan memerlukan kemampuan berpikir kronologis maupun analitis. Oleh sebab itu, guru IPS dituntut memiliki kemampuan pedagogis untuk mengadaptasi materi, metode, media, dan asesmen sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik, termasuk ABK (Hudriana & Sukinah, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Marlina menemukan bahwa guru belum mampu melaksanakan asesmen diagnostik secara optimal sehingga kesulitan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Fitriyani juga melaporkan bahwa sebagian besar guru belum menyusun modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi (Fitriyani, 2024). Sementara itu, Musa dan Kumalasari mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi masih dipahami sebagai konsep baru sehingga implementasinya belum berlangsung secara maksimal di tingkat sekolah menengah (Musa & Kumalasari, 2024).

Di sisi lain, beberapa penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik, sikap, dan komitmen guru dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Guru yang memiliki empati, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi cenderung mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi ABK (Juidah et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara umum, belum secara khusus mengkaji bagaimana guru mata pelajaran IPS merancang pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks sekolah inklusif swasta yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih didominasi oleh pembahasan pada aspek implementasi secara umum, sedangkan penelitian yang mengulas secara mendalam proses perancangan pembelajaran oleh guru mata pelajaran, khususnya guru IPS pada sekolah inklusif swasta, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik sekolah swasta yang belum memiliki dukungan sumber daya, guru pendamping khusus, maupun kebijakan internal yang memadai berpotensi memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis mendalam mengenai peran guru IPS dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif swasta dengan keterbatasan dukungan sistemik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mengungkap keterkaitan antara kompetensi guru, perencanaan pembelajaran, faktor pendukung, serta berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pedagogi inklusif sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program peningkatan kompetensi guru di sekolah inklusif.

SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, namun belum memiliki guru pendamping khusus secara penuh. Kondisi tersebut menjadikan guru mata pelajaran sebagai aktor utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran guru mata pelajaran IPS dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan; (2) mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusif; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) untuk memahami secara mendalam peran guru mata pelajaran IPS dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada konteks alami sekolah inklusif (Stake, 1995). Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan, yang beralamat di Jalan Jermal Raya No. 21A, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara, pada Oktober 2025 hingga Maret 2026. Sekolah ini dipilih secara purposif karena telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, namun belum memiliki guru pendamping khusus secara penuh sehingga guru mata pelajaran berperan langsung dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas tiga guru mata pelajaran (IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA/Matematika) sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta beberapa peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar mereka di kelas inklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson dan dilengkapi dengan catatan lapangan (Tomlinson, 2001). Wawancara semi-terstruktur dilakukan selama 45–60 menit untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, kendala, dan faktor pendukung implementasinya. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim. Dokumentasi dilakukan melalui telaah modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, instrumen penilaian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi sebelum dilakukan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, *member checking*, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, serta *audit trail* untuk memastikan konsistensi proses penelitian. Penelitian juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada seluruh informan, memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela (*informed consent*), serta menjaga kerahasiaan identitas dan data informan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru IPS dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan telah memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun pemahaman tersebut masih terbatas pada diferensiasi proses pembelajaran. Ketiga guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya menyesuaikan cara penyampaian materi berdasarkan karakteristik belajar peserta didik, terutama melalui pengelompokan siswa berdasarkan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya memberikan layanan pembelajaran yang lebih adaptif, meskipun implementasinya belum mencakup seluruh dimensi pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konsep pembelajaran berdiferensiasi masih dipahami secara parsial. Guru lebih menitikberatkan pada penyesuaian proses pembelajaran, sedangkan diferensiasi konten, produk, dan lingkungan belajar belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson, yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat komponen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2014). Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya memenuhi prinsip diferensiasi yang komprehensif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran, belum secara eksplisit mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru IPS memanfaatkan *smart TV* sebagai media utama pembelajaran dan mencantumkan aktivitas kelompok dalam perangkat ajarnya, sedangkan guru Bahasa Indonesia lebih

menekankan penggunaan media visual berupa gambar. Guru IPA/Matematika menyisipkan ilustrasi sederhana dan aktivitas kontekstual untuk membantu peserta didik memahami materi. Meskipun demikian, seluruh perangkat pembelajaran yang digunakan masih disusun dalam format yang sama antara kelas reguler dan kelas inklusif, sehingga belum menunjukkan adanya modifikasi tujuan pembelajaran, materi, strategi, maupun asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi masih dilaksanakan pada tahap implementasi pembelajaran dan belum menjadi bagian integral dari proses perencanaan. Padahal, perencanaan merupakan tahap yang menentukan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi karena menjadi dasar bagi guru dalam memilih strategi, media, aktivitas, dan bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fitriyani (2024) yang menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Pada aspek diferensiasi konten, penelitian menemukan bahwa materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus pada dasarnya masih sama dengan materi yang diterima peserta didik reguler. Penyesuaian yang dilakukan guru lebih berfokus pada penyederhanaan cara penyampaian materi, bukan pada modifikasi isi materi sesuai dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Guru IPS tetap menggunakan tayangan materi yang sama melalui *smart TV*, guru Bahasa Indonesia hanya mengganti media penyampaian dengan gambar, sedangkan guru IPA/Matematika menyederhanakan bentuk pertanyaan tanpa mengubah substansi materi. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten belum diterapkan secara optimal sehingga kebutuhan belajar individual peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi.

Aspek diferensiasi proses merupakan bentuk implementasi yang paling banyak ditemukan selama penelitian. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti pengelompokan belajar, penggunaan media visual, diskusi kelompok kecil, serta pendekatan kontekstual untuk membantu peserta didik memahami materi. Meskipun demikian, strategi tersebut masih diterapkan secara umum kepada seluruh peserta didik dan belum didasarkan pada karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus (Y. Saputra, 2025). Dengan kata lain, guru telah menunjukkan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran, tetapi penyesuaian tersebut belum didukung oleh hasil identifikasi kebutuhan belajar yang sistematis.

Pada aspek diferensiasi produk, penyesuaian yang dilakukan guru masih relatif terbatas. Sebagian guru memberikan bentuk tugas yang lebih sederhana kepada peserta didik berkebutuhan khusus, seperti menyebutkan kembali materi yang telah dipelajari atau menyelesaikan tugas berbasis gambar sebagai pengganti soal yang lebih kompleks. Namun demikian, sistem penilaian yang digunakan masih mengacu pada standar yang sama dengan peserta didik reguler, sehingga diferensiasi produk belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *respectful tasks* yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya melalui bentuk unjuk kerja yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Temuan lain yang cukup penting adalah belum dilaksanakannya asesmen diagnostik secara formal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Guru memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik melalui pengamatan selama proses belajar atau pengalaman mengajar sehari-hari tanpa menggunakan instrumen asesmen yang terstruktur. Akibatnya, penyusunan strategi pembelajaran lebih banyak didasarkan pada intuisi dan pengalaman guru dibandingkan pada data kebutuhan belajar peserta didik. Padahal, asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi karena menjadi dasar bagi guru untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki komitmen yang tinggi dalam memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Akan tetapi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih didominasi oleh pengalaman praktis dan improvisasi selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh komitmen guru, tetapi juga memerlukan dukungan kompetensi pedagogik, perangkat pembelajaran yang adaptif, asesmen diagnostik yang sistematis, serta kebijakan sekolah yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif secara berkelanjutan (Marlina et al., 2020).

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan masih berorientasi pada penyesuaian proses pembelajaran melalui penggunaan berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik umum peserta didik. Strategi yang paling dominan diterapkan oleh guru adalah pengelompokan siswa berdasarkan kecenderungan gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Guru IPS memulai pembelajaran dengan menayangkan materi melalui *smart TV*, kemudian membagi peserta

didik ke dalam kelompok belajar untuk mendiskusikan atau menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari. Guru Bahasa Indonesia menerapkan pengelompokan yang lebih fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpindah kelompok sesuai kebutuhan pembelajaran, sedangkan guru IPA/Matematika menggunakan pendekatan kontekstual melalui pemberian contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pengelompokan belajar dan variasi aktivitas pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi melalui cara yang dianggap paling sesuai dengan kemampuan mereka. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelompokan tersebut belum sepenuhnya didasarkan pada hasil asesmen diagnostik atau identifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik, melainkan lebih banyak berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran. Akibatnya, diferensiasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu strategi yang cukup menonjol dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru IPS memanfaatkan *smart TV* untuk menampilkan video pembelajaran yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPS yang bersifat abstrak, khususnya materi Zaman Prasejarah. Guru Bahasa Indonesia menggunakan media gambar dan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman isi materi, sedangkan guru IPA/Matematika memanfaatkan gambar bangun datar dan contoh-contoh kontekstual yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik. Penggunaan media visual tersebut terbukti mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan memahami penjelasan secara verbal.

Meskipun demikian, variasi media pembelajaran yang digunakan masih relatif terbatas. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran digital interaktif, perangkat lunak adaptif, maupun teknologi asistif yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan sarana yang tersedia di sekolah, sehingga kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan inisiatif masing-masing guru.

Penyesuaian metode pembelajaran juga dilakukan melalui pemberian *scaffolding* secara bertahap kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru IPS mengulang penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta meminta peserta didik menjelaskan kembali materi sebagai bentuk penguatan pemahaman. Guru Bahasa Indonesia memberikan pendampingan individual ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi bacaan, sedangkan guru IPA/Matematika memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana sebelum mengarahkan peserta didik pada konsep yang lebih kompleks. Strategi tersebut mencerminkan adanya penerapan bantuan belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky (1978). Walaupun demikian, pemberian *scaffolding* masih dilakukan secara spontan berdasarkan situasi di kelas dan belum dirancang secara sistematis dalam perangkat pembelajaran.

Interaksi antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan personal menjadi salah satu kekuatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru berupaya membangun hubungan yang positif dengan peserta didik berkebutuhan khusus melalui pemberian perhatian, pengulangan instruksi, penguatan positif, serta pendampingan secara individual ketika peserta didik mengalami kesulitan. Sikap empati dan kesabaran yang ditunjukkan guru menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum didukung oleh kolaborasi yang optimal dengan berbagai pihak. Guru belum melakukan perencanaan bersama dengan guru pendamping khusus, psikolog, maupun orang tua peserta didik dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual ABK. Padahal, kolaborasi antarpemangku kepentingan merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena memungkinkan adanya sinkronisasi antara layanan pendidikan di sekolah dan pendampingan yang diberikan di lingkungan keluarga maupun oleh tenaga profesional.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan berbagai strategi yang adaptif sesuai dengan kondisi kelas inklusif. Namun, implementasi tersebut masih didominasi oleh penyesuaian proses pembelajaran dan belum didukung oleh perencanaan yang sistematis, asesmen diagnostik yang komprehensif, pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih inovatif, serta kolaborasi lintas profesi. Oleh karena itu, peningkatan

kompetensi guru, penguatan dukungan kelembagaan, dan penyediaan sumber daya pendukung menjadi faktor yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.

Kendala dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala internal terutama berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif. Ketiga guru mengakui bahwa pengetahuan mengenai pembelajaran berdiferensiasi diperoleh melalui pengalaman mengajar dan diskusi dengan rekan sejawat, bukan melalui pelatihan atau pendidikan khusus. Akibatnya, guru lebih memahami diferensiasi sebagai penyesuaian metode penyampaian materi, sementara aspek diferensiasi konten, produk, lingkungan belajar, serta asesmen diagnostik belum dipahami dan diterapkan secara optimal.

Keterbatasan tersebut berimplikasi pada proses perencanaan pembelajaran. Guru belum mampu menyusun perangkat pembelajaran yang secara eksplisit mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk penyusunan tujuan pembelajaran yang berbeda, pemilihan aktivitas belajar yang bervariasi, maupun pengembangan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kemauan guru untuk beradaptasi, tetapi juga sangat bergantung pada penguasaan kompetensi pedagogik yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyani yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru menjadi salah satu penyebab belum optimalnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah (Fitriyani, 2024).

Selain keterbatasan kompetensi guru, penelitian juga menemukan bahwa belum dilaksanakannya asesmen diagnostik secara sistematis menjadi kendala penting dalam menentukan strategi pembelajaran. Guru cenderung mengidentifikasi karakteristik peserta didik melalui observasi selama proses pembelajaran tanpa menggunakan instrumen yang terstruktur. Akibatnya, pemetaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik belum dilakukan secara komprehensif sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan lebih didasarkan pada pengalaman praktis dibandingkan pada kebutuhan individual peserta didik. Padahal, asesmen diagnostik merupakan landasan utama dalam menentukan bentuk diferensiasi yang tepat sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

Kendala eksternal yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya pendukung, belum tersedianya guru pendamping khusus (*shadow teacher*), serta belum optimalnya dukungan kelembagaan. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas dasar seperti *smart TV* dan ruang kelas yang memadai, sarana pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus masih sangat terbatas. Guru juga belum memiliki akses terhadap media pembelajaran adaptif maupun teknologi asistif yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif.

Ketiadaan guru pendamping khusus menjadi salah satu kendala yang paling dirasakan oleh guru. Selama proses pembelajaran, guru mata pelajaran harus menangani seluruh peserta didik dalam satu kelas, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan pendampingan lebih intensif. Kondisi tersebut menyebabkan guru menghadapi beban kerja yang lebih besar sehingga kesempatan untuk memberikan layanan individual kepada setiap peserta didik menjadi terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan sumber daya manusia yang memadai agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi secara optimal.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional belum berjalan secara optimal. Komunikasi dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus masih bersifat insidental dan belum dilakukan secara terstruktur sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, sekolah belum menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan psikolog, terapis, maupun lembaga layanan pendidikan khusus (Ummah & Prianto, 2023). Padahal, kolaborasi lintas profesi sangat penting untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Di samping berbagai kendala tersebut, penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Faktor yang paling dominan adalah komitmen, empati, dan kesabaran guru dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Ketiga guru menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman kemampuan peserta didik serta berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi yang dihadapi di kelas. Komitmen tersebut tercermin melalui kesediaan guru memberikan pendampingan individual, mengulang penjelasan, menggunakan media visual,

serta memodifikasi aktivitas pembelajaran meskipun belum didukung oleh perangkat pembelajaran yang terstruktur.

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik reguler mampu menerima kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus dan berinteraksi secara positif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengurangi potensi diskriminasi, serta mendorong terjadinya interaksi sosial yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik kelas, sehingga guru memiliki ruang untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Swasta Yaspenhan 2 Medan masih dipengaruhi oleh interaksi antara kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dukungan kelembagaan, dan budaya sekolah yang inklusif. Meskipun berbagai kendala masih ditemukan, komitmen guru serta lingkungan belajar yang mendukung menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan guru pendamping khusus, penguatan kebijakan sekolah, serta pengembangan kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru mata pelajaran IPS dalam mengembangkan rancangan pembelajaran berdiferensiasi bagi ABK di SMP Swasta Yaspenhan 2 masih bersifat intuitif, tidak terstruktur, dan tidak berbasis data. Guru telah menunjukkan inisiatif dan sikap humanistik yang kuat, tetapi keterbatasan pengetahuan teknis, ketiadaan dukungan sistemik (*shadow teacher*, kebijakan, sarana), serta minimnya pelatihan menyebabkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan. Faktor pendukung utama adalah modal sosial (empati, kesabaran, inisiatif guru dan penerimaan siswa reguler), sementara kendala utama bersifat struktural (kebijakan, sumber daya, kolaborasi). Implikasi teoritis penelitian ini memperkaya wacana ilmiah dalam bidang pedagogi inklusif dan strategi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada konteks sekolah swasta dengan sumber daya terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran berdiferensiasi yang ideal perlu mempertimbangkan realitas kontekstual sekolah swasta yang seringkali tidak memiliki akses terhadap pelatihan dan dukungan sistemik yang memadai. Implikasi praktisnya, sekolah perlu segera menyusun kebijakan tertulis tentang pendidikan inklusif, mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru dan penyediaan *shadow teacher* meskipun hanya paruh waktu, membangun kemitraan dengan lembaga psikologi atau pusat layanan disabilitas, serta menciptakan forum kolaborasi rutin antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Guru disarankan meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan dan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran berbasis diferensiasi dan teknologi. Penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi lebih jauh pengaruh teknologi, model pembelajaran inovatif, dan tantangan implementasi kebijakan pendidikan inklusif untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan inklusif secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, L. D. (2024). *Pelaksanaan Program Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Mata Pelajaran IPS antara Sekolah Penggerak dan Sekolah Konvensional* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu>
- Hudriana, R., & Sukinah, S. (2025). Enhancing Learning Outcomes for Slow Learner Students Through Differentiated Instruction in Social Studies Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2461–2471. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2346>
- Juidah, I., NurIsmani, W., & Nasihin, A. (2025). Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://www.ojs.staisdharma.ac.id/index.php/jpe/article/view/463>
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Orthopedagogik*. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/ortopedagogik/article/view/1779>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Musa, L., & Kumalasari, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Belajar Murid pada Mata Pelajaran IPS. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 37–45. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.826>
- Rofiah, N. H., Setyawati, N., & Peni, N. R. N. K. (2024). Professional Development Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru di Sekolah Indonesia. *Jurnal Sosial dan Inovasi Pendidikan*. <https://www.researchgate.net/publication/376140010>

- Saputra, A., & Suparti, S. B. (2025). Pemetaan Pendidikan Inklusif SMA di Dunia: Bibliometrik 2019-2023. *ARJI*. <http://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/354>
- Saputra, Y. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka (Studi terhadap Minat Belajar IPS Siswa di SMP Negeri 10 Parepare)* [IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id>
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Supardi, S., Fauzi, A., Aminah, N., & Maryati, M. (2025). Analisis Kebijakan Kesetaraan Akses dan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah. *Jurnal IPTS*. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/7080>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2 ed.). ASCD.
- Ummah, F., & Prianto, M. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Down Syndrome. *El-Miaz: Jurnal Pendidikan*. <http://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/67>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.